

MODEL PENGEMBANGAN LEARNING COMMUNITY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh :
Muchsin^{es}

Abstract

One of learning model which need to be considered by educators is a model learning community method, namely talking and sharing experiences each others, cooperating each other and creating enhanced learning than by self where students were placed as a subject of study. In addition, students also make the process meaningful activity, where students discuss with their friends or sharing information among them and asking the teacher to guide on a subject where the teaching materials are considered difficulty, so the process of learning more effective and motivate, This research is the development of community learning models in learning English to increase student achievement at SMP Banda Aceh and Aceh Besar. The Results of the study was community learning model can improve the English language skills and students' achievements through training as continuously, systematic and implemented in school and society

Kata Kunci: *Model Pengembangan, Learning Community, dan Peningkatan Prestasi Siswa.*

^{es}Dosen Tetap Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Email;
muchsin247@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Dalam hal meningkatkan keefektifan pembelajaran tersebut, guru akan selalu diminta untuk menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya dengan penuh rasa puas. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan metode pengembangan sistem pembelajaran.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah adalah mengembangkan kemampuan siswa agar mereka mampu mempelajari bahasa Inggris ketika melanjutkan studi mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, kemampuan bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah masih jauh dari yang diharapkan. Mengingat fakta tersebut, diperlukan metode yang dapat mengefektifkan pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diujicobakan adalah metode *learning community*. Kata kunci dari metode *learning community* (masyarakat belajar) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri

Dalam kaitan pemahaman ini, Masnur menyatakan bahwa, *learning community* (masyarakat belajar) bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain¹. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan kerjasama antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun di luar kelas. Senge mendefinisikan *learning community* sebagai berikut;

¹Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). H. 46

“Sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama”².

Dengan kata lain, metode yang dilakukan dengan cara siswa dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas. Siswa menginterpretasi isi pelajaran secara berkelompok. Siswa lebih aktif menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara berkelompok dibandingkan dengan penyelesaian tugas secara individual. Metode *learning community* bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara berbagi dengan teman yang berkemampuan, memecahkan masalah bersama, menanamkan tanggung jawab bersama, dan mengembangkan kehidupan sosial siswa. Aktivitas belajar siswa dipacu melalui kelompok kecil agar dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan individual, dan meningkatkan kualitas belajar dengan bantuan teman sekelompok.

Sedangkan prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, dan pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor baik dari dalam individu (faktor intern) maupun dari luar individu (faktor ekstern). Kemampuan intelektual dan motivasi siswa sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*”, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Dalam literatur, prestasi selalu

²http://www.4grantwriters.com/Peter_Senge_The_Fifth_Discipline
diakses pada tanggal 02 September 2015

dihubungkan dengan aktivitas tertentu dimana bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang.

Muhibbin menjelaskan bahwa: Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan sebuah proses mengajar-belajar (*the teaching-learning process*) atau taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran/penyajian materi, dan kenaikan kelas. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh³. Menurut pandangan ahli jiwa Gestalt, bahwa perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan. Belajar bukan semata-mata kegiatan mekanis stimulus respon, tetapi melibatkan seluruh fungsi organisme yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya⁴. Dengan kata lain prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan sebuah proses pembelajaran (*the teaching-learning process*) yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan dinyatakan dalam raport. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 196

⁴Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi. (Jakarta: Raja Grasindo 1999), h. 146)

Dalam penelitian pengembangan ini, difokuskan pada pemahaman interpretatif yang merupakan bagian dari pemahaman tingkat tinggi. Pemahaman interpretatif ini berdasar pemahaman literal dan merupakan dasar pemahaman kritis dan kreatif. Pemahaman interpretatif ini melibatkan penggunaan skemata. Siswa bekerja dalam tim dan terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling diskusi, membuat prediksi tentang bagaimana topik yang dibahas, membuat ikhtisar satu dengan yang lain, menulis tanggapan atas suatu topik, dan berlatih ejaan dan perbendaharaan kata. Siswa juga bekerja sama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain.

Untuk itu strategi yang digunakan hendaklah strategi yang menekankan kepada pemahaman siswa secara kolektif untuk belajar dalam suasana fleksibilitas sehingga siswa dapat belajar satu dengan yang lain melalui kerjasama tim dengan tujuan pembelajaran yang jelas disertai aplikasi nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *contextual teaching & learning (CTL)* dengan menggunakan model *learning community*.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan di mana penelitian ini ditindaklanjuti dengan program pengembangan dengan tujuan untuk memperbaiki atau menyempunakan kondisi objek yang diteliti⁵. Untuk menghasilkan model pengembangan *learning community* pada pembelajaran SMP sekota Banda Aceh dan kabupaten Aceh Besar. Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah-langkah penelitian yaitu observasi, angket, wawancara seminar dan pengembangan bahan ajar.

⁵http://apjee.usm.my/JPP_17_2001 diakses pada tanggal 3 Sept 2015

B. Pembahasan

1. Landasan Pustaka

a) Model Pembelajaran *Learning Community*

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.

Kata kunci dari metode *learning community* adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan oranglain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.⁶ Maksud daripernyataan diatas merupakan saran bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota yang heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen model pembelajaran *learning community*.

Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan pihak lain.
- 2) *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- 3) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- 4) Kelompok belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa

⁶Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstuacontextual teaching and learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: UM pres. 2004), h. 21

pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.

- 5) Siswa yang terlibat dalam kelompok belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Learning community bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun diluar kelas⁷. Pada dasarnya, *learning community* itu mengandung sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerja sama dalam memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan dengan anak lainnya.
- 7) Ada tanggung jawab dan kerjasama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.
- 8) Ada guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- 9) Harus ada komunikasi dua arah dan multi arah.
- 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.

⁷ Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). h. 32

- 13) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat, lemah bisa pula berperan.
- 14) Siswa bertanya ke pada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.

b) Kerangka Penerapan Learning Community

Dalam proses peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Konsep *learning community* dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan oranglain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

Pembelajaran didalam kelas dengan metode *learning community*, kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. *Learning community* bisa tercipta apabila ada komunikasi dua arah. Dalam *learning community*, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Learning community dapat terjadi apabila antara siswa dan dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagai informasi (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Didalam kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa

dibagi dalam kelompok heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan *learning community*.

c) Konsep Dasar Strategi Belajar Contextual Teaching and Learning

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Selain itu juga memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan - pengetahuan yang diperoleh dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan sebagai tenaga kerja

Saat ini banyak sekolah di Amerika Serikat yang mengadopsi prinsip-prinsip CTL. Sebenarnya konsep pembelajaran kontekstual bukan konsep baru. Konsep ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey, yang mengetengahkan kurikulum dan metodologi pengajaran sangat erat hubungannya dengan minat dan pengalaman siswa. Menurut Johnson menyatakan: "Sistem CTL sebuah proses pendidikan yang bertujuan yang menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, ..."⁸

Menurut Sa'ud menyatakan bahwa: "Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi

⁸Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching and Learning*, (California: Sage Publication, 2002) h. 67

diterapkan dalam kehidupan nyata”⁹. Sedangkan menurut Sanjaya menyatakan : “CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental”¹⁰.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan pengalaman sehari-hari guna memecahkan permasalahan.

Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya dan ada hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (pengalaman nyata). Selanjutnya, pendapat serupa juga diikuti oleh Katz dan Howey & Zipher. Ketiga pakar terakhir ini menyatakan bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar deretan satuan pelajaran. Agar pembelajaran menjadi efektif, guru harus menjelaskan dan mempunyai pandangan yang sama tentang beberapa konsep dasar seperti peran guru, hakikat pengajaran dan pembelajaran, serta misi sekolah dalam masyarakat. Apabila guru menyepakati bahwa ketiga konsep tersebut bermuara pada *contextual teaching and learning*¹¹.

Beberapa ahli mengemukakan definisi tentang metode pembelajaran CTL. Menurut Sanjaya. CTL adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep CTL

⁹Sa'ud, Udin Syaefuddin, 2008. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung Alfabeta, 2008), h. 176

¹⁰Sanjaya, Wina.. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana 2006). H. 272

¹¹<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009> diakses pada tanggal 02 September 2015

tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima materi, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya¹².

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

d) Prinsip *Contextual Teaching and Learning*

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa CTL merupakan perpaduan beberapa praktek pengajaran yang baik dan beberapa pendekatan sebelumnya (konsep Dewey, pragmatik, komunikatif dan konstruktivis). CTL menekankan pada cara berpikir, transfer pengetahuan lintas disiplin,

¹²Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 86

pengumpulan, penganalisisan dan pentafsiran informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan

Nanang dkk mengatakan bahwa: “Dalam pembelajaran CTL ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu : saling kebergantungan (*interdependence*), differensiasi (*differentiation*), pengaturan diri (*self-management*) dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)¹³.

1). Kesaling-Bergantungan (*Intedependensi*)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya. Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi (*reaching high standards*) melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

2). Perbedaan (*Diferensiasi*)

Prinsip *diferensiasi* adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkontruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan

¹³Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung:Refika Aditama, 2009), h. 69-70

secara penuh makna (*meaningfulness*). Terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) di kalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah. Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3). Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

4). Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

e) Pendekatan CTL dengan menggunakan Learning Community

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen pembelajaran. Menurut Sa'ud "Komponen-komponen pembelajaran CTL melandasi pelaksanaan proses pembelajaran yang memiliki tujuh komponen yaitu: 1)

Konstruktivisme, 2) Inkuiri, 3) Bertanya, 4) Masyarakat belajar, 5) permodelan, 6) Refleksi, dan 7) penilaian sebenarnya¹⁴.

Kegiatan pembelajaran dapat menjadi efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian pembelajaran bahasa Inggris dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran (Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi) juga telah dicapai dengan baik. Pembelajaran secara bermakna dimaksudkan agar efektivitas pembelajaran tercapai, karena dengan pembelajaran yang bermakna sangat dimungkinkan terjadinya transfer belajar melalui pemahaman.

Pembelajaran bermakna melalui CTL akan lebih terarah jika memiliki prosedur atau kerangka konseptual pembelajaran yang jelas. Kerangka konseptual pembelajaran melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, yang dikenal dengan Model, agar proses pembelajaran menjadi terarah, maka model pembelajaran *learning community* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis¹⁵.

f) Belajar dan Prestasi Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang setelah memperoleh informasi yang disengaja. Kegiatan belajar ialah upaya mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, maupun

¹⁴Sa'ud, Udin Syaefuddin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung Alfabeta, 2008), h. 168

¹⁵Suherman, E dan Winataputra, U.S., *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta : Universitas Terbuka 1993) h. 54

sikap. Bahkan lebih luas lagi, perubahan tingkah laku ini tidak hanya mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan minat dan penyesuaian diri. Pendeknya mengenai segala aspek organisasi atau pribadi seseorang. Menurut Muhibbin “Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.” Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan”¹⁶.

Jadi Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal, dan nonformal

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai dari aktivitas atau kegiatan belajar siswa. Hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari kreativitas belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang berupa kesan-kesan akibat adanya perubahan dalam diri individu dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Perubahan yang dicapai dapat berbentuk kecakapan, tingkah laku, ataupun kemampuan yang merupakan akibat dari proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, prestasi belajar merupakan hasil nyata dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan materi pembelajaran.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. *Testing* pada hakikatnya menggali

¹⁶Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya; 2008), h. 64

informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif dan tes sumatif.

g) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Menurut Muhibbin bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu: Faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)”¹⁷ Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan berikut ini :

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisiologis; keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
- 2) Faktor psikologis,
 - Intelegensi
 - Perhatian
 - Minat
 - Motivasi

¹⁷Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya; 2008), h. 139

- Bakat

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Faktor pendekatan belajar merupakan suatu upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran berupa materi-materi pelajaran.

2. Hasil dan Pembahasan

a) Peranan guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris di Sekolah

Peranan guru dalam pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan prestasi siswa sekolah. Hal ini berdasarkan data dimana guru yang aktif dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa sehingga hasil yang prestasi siswa meningkat. Selanjutnya, perhatian terhadap kemampuan siswa dengan memberikan bimbingan yang intensif dan terus menerus, sistematis dan diimplimentasikan dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan siswa, penguasaan bahan ajar/materi serta kelas dapat terwujud sekolah yang berprestasi melalui prestasi siswa terutama dalam bidang pembelajaran bahasa inggris.

Guru yang memusatkan perhatian pada pengelolaan proses belajar mengajar sebagai bahan utamanya dengan memperbaharui metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan dunia menyatakan bahwa dapat meningkat prestasi siswa. Hal ini disebabkan pengelolan proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang utama dengan diikuti metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru saat ini masih perlu adanya peningkatan terutama dalam persiapan guru dalam pembelajaran begitu juga dengan penggunaan metode pembelajaran saat ini sudah cukup memuaskan dimana persentasi dari yang menyatakan kurang setuju mencapai 65%.

b) Pengembangan Fasilitas dan Metode Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pengembangan fasilitas diperlukan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar seperti adanya modul, buku-buku pelajaran dan laboratorium bahasa dan komputer. Sebagai guru yang professional sudah semestinya harus mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran seperti modul. Akan tetapi persiapan guru dalam mempersiapkan bahan pendukung pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Sebagai seorang guru khususnya guru bahasa inggris perlu meningkatkan metode pembelajaran kooperatif atau *contextual teaching and Learning (CTL)* dengan model *Learning community* dan hasil dari data ditemukan bahwa dalam proses belajar mengajar dimana peranan siswa lebih aktif dan dominan khususnya dalam interaksi atau berbicara dalam bahasa inggris sesama teman dan kelompok sendiri. metode *learning community* sangat membantu guru dan siswa untuk lebih berani dan terbiasa mengeluarkan ide dan pendapat dalam bahasa inggris. Disamping itu guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama sehingga interaksi yang berlangsung dalam proses belajar mengajar terjadi dengan multi arah dan lebih dominan diberikan kesempatan kepada siswa

Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kegiatan yang selalu terjadi dalam aktifitas sehari-hari, sehingga dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa inggris para siswa

tidak mengalami kesulitan yang serius karena kosa kata yang digunakan merupakan kosa kata yang sudah menjadi bahasa digunakan sehari-hari dalam aktifitas sehari-hari.

c) Pengembangan Model pembelajaran *Learning Community* dalam Peningkatan Pembelajaran Prestasi Siswa SMP

Pembelajaran dengan model *learning community* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangun semangat belajar siswa. Dengan model pembelajaran *learning community* siswa bersemangat, lebih fokus, saling membantu, konsentrasi pada materi, dalam mengeluarkan pendapat lebih leluasa dan suasana belajar lebih menyenangkan.

Para guru sekolah yang melakukan pembelajaran dengan model *learning community*, gurunya lebih banyak untuk membantu siswa dalam meningkatkan dan mengaktualisasikan kemampuan diri siswa-siswa. Para siswa saling membantu satu sama lainnya dan guru lebih berperan sebagai *supervisor* dan pengarah agar materi yang disajikan tidak jauh melenceng. Dalam hal proses pembelajaran berlangsung dimana siswa membagi tugas kelompok kepada para anggota untuk dipertanggungjawabkan dalam paparan presentasi.

Dari hasil observasi dan juga hasil wawancara guru bahasa Inggris lebih banyak menjadi sebagai objek dan pengarah. Hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa dengan leluasa dan menyenangkan mengeluarkan pendapatnya kepada sesama kawan baik sesama kelompok, antara kelompok maupun kepada guru yang mengajar.

C. Kesimpulan

Model pembelajaran *learning community* efektif diterapkan pada siswa tingkat SMP. Para siswa saling melakukan kerjasama antar individu dan kelompok, saling membantu antar teman yang satu dengan yang lainnya

sehingga dalam pembelajaran dengan menggunakan model *learning community* siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang lemah.

Dengan model *learning community* siswa lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat, kemampuan berkomunikasi, lebih bersemangat, lebih fokus, saling membantu. Disamping itu juga lebih konsentrasi pada materi, dalam mengeluarkan pendapat lebih leluasa dan suasana lebih menyenangkan.

Peranan guru dalam pengembangan bahan ajar dan pengelolaan kelas sangat menentukan sekali keberhasilan siswa. Pendekatan, metode, teknik, model dan materi ajar harusnya melihat kondisi dan gaya belajar siswa. Untuk itu sebagai seorang guru harus mengetahui berbagai metode, teknik dan model pembelajaran disamping kondisi dan latar belakang siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001.
- Alwasilah, A. Chaedar, 2006. *Contextual Teaching and Learning*, Bandung : Mizan Media Utama
- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineca Cipta
- http://apjee.usm.my/JPP_17_2001 diakses pada tanggal 03 Sept 2015
- <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/200910> diakses pada tanggal 02 Sept 2015
- [http://www.4grantwriters.com/Peter Senge The Fifth Discipline](http://www.4grantwriters.com/Peter_Senge_The_Fifth_Discipline) diakses pada tanggal 02 Sept 2015
- Husaini Usman, 2006. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, Elaine B, 2002. *Contextual Teaching and Learning*, California: Sage Publication
- Krahnke, Karl, 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. London: Prentice-Hall International, Ltd
- Maha, Ramly, 2007. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah UNESA
- Muchsin, 2013. *Improving Students' Reading Comprehension Through the DRTA Strategy) a classroom Action Research at the eleventh-year student of SMA Katolik Banda Aceh*: English Education Journal (EEJ), Vol. 4, No.2,11-22.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muslich, Masnur, 2007. *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana, 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung:Refika Aditama,
- Sa'ud, Udin Syaefuddin, 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung Alfabeta

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Senge, Peter, 1990. *The Fifth Discipline*. Double day: USA
- Sudjana, Nana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaj Rosdakarya
- Suherman,E dan Winataputra, U.S, 1993. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Jakarta : Universitas Terbuka